

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN WISATA PANTAI MANUI DI DESA MEMBUKE
KECAMATAN POSO PESISIR UTARA
KABUPATEN POSO**

Sofya Clara Sumboli^{1*}, Arifuddin Abd Muis², Suwarni³ Abdul Hamid⁴

¹Program Studi pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, sofyaclarasumboli@gmail.com, arifamuis88@gmail.com, arniimeander@gmail.com,
hamiduntad@gmail.com.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Manui di Desa Membuke, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, dengan menggunakan pendekatan Theory of Change (ToC). Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana keterlibatan masyarakat mampu mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 16 orang yang terdiri atas pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi pada empat tahapan utama pengelolaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pengawasan. Partisipasi tersebut menghasilkan dampak sosial berupa meningkatnya kerja sama dan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan; dampak ekonomi berupa terbukanya peluang usaha seperti warung makan dan penjualan hasil laut; serta dampak lingkungan berupa meningkatnya upaya pelestarian kawasan pantai melalui kegiatan gotong royong. Berdasarkan analisis *Theory of Change*, partisipasi masyarakat berkontribusi dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan pariwisata desa serta pelatihan manajemen wisata diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata Pantai Manui.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, pengelolaan, wisata pantai, *sustainability*, pengelolaan berbasis komunitas

Abstract: *This study aims to analyze the form and level of community participation in the management of Manui Beach tourism in Membuke Village, Poso Pesisir Utara District, Poso Regency, using the Theory of Change (ToC) approach. This approach is used to assess the extent to which community involvement can drive social, economic, and environmental change in the tourism area. This study employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Sixteen informants participated in the study, consisting of village officials, local residents, and tourists. The results indicate a high level of community participation in the four main stages of management: planning, implementation, utilization of results, and monitoring. This participation has resulted in social impacts in the form of increased cooperation and collective awareness in maintaining environmental cleanliness; economic impacts in the form of business opportunities such as food stalls and seafood sales; and environmental impacts in the form of increased coastal conservation efforts through mutual cooperation activities. Based on the Theory of Change analysis, community participation contributes to achieving independent and sustainable tourism management. Therefore, strengthening village tourism institutions and providing tourism*

management training are needed to support the sustainable management of Manui Beach tourism.

Keywords: Community participation, management, coastal tourism, sustainability, community-based management

Article History:

Received: 31-10-2025

Revised : 27-11-2025

Accepted: 24-02-2026

Online : 10-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, memperkuat identitas budaya, serta mendorong pelestarian lingkungan (Masriana, 2019). Di Indonesia, pariwisata berperan strategis dalam pembangunan daerah, terutama karena kekayaan alam dan budaya yang dimiliki. (Wardani, 2024) menegaskan bahwa pariwisata mampu memperkuat ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan berkembangnya usaha kecil masyarakat.

Keunggulan sektor pariwisata terletak pada kemampuannya menggerakkan berbagai sektor ekonomi lain, seperti transportasi, akomodasi, kuliner, serta industri kreatif. (Hulu, 2018) menyatakan bahwa destinasi dengan daya tarik alam yang dikelola secara tepat dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Penelitian lain di berbagai daerah pesisir, seperti Pantai Semawang (Suhartawan, 2021), Pantai Tumpapa (Oktaviani & Suryasih, 2019), dan Pantai Depok (Alumni et al., 2019), juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Temuan-temuan tersebut relevan dengan kondisi di Desa Membuke karena sama-sama berada di wilayah pesisir dengan karakter masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam dan aktivitas ekonomi lokal.

Salah satu potensi wisata alam di Kabupaten Poso adalah Wisata Pantai Manui yang terletak di Desa Membuke, Kecamatan Poso Pesisir Utara. Pantai ini menjadi tujuan wisata favorit masyarakat lokal pada akhir pekan dan hari libur. Pengunjung datang untuk menikmati panorama laut, beristirahat di gazebo, maupun mengikuti kegiatan sosial dan budaya di balai pertemuan. Selain itu, keberadaan lapak-lapak masyarakat yang menjual kuliner dan hasil laut menambah daya tarik wisata Pantai Manui serta membuka peluang ekonomi baru bagi warga sekitar. Namun demikian, masih terdapat permasalahan terkait partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan wisata. Kondisi ini terlihat dari masih adanya tumpukan sampah di sekitar pantai, yang menunjukkan bahwa kesadaran dan keterlibatan masyarakat belum optimal.

Namun, permasalahan dalam pengelolaan Pantai Manui masih terlihat, terutama terkait kebersihan dan tata kelola lingkungan. Masih ditemukan tumpukan sampah di area pantai maupun di sekitar gazebo dan akses jalan, yang menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat belum sepenuhnya optimal. Misalnya, beberapa warga mengakui bahwa kegiatan gotong royong masih bersifat insidental dan belum memiliki jadwal tetap. Selain itu, belum adanya kelompok

pengelola resmi seperti Pokdarwis membuat koordinasi antarwarga dan pemerintah desa belum berjalan secara sistematis.

Dalam konteks ini, konsep pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) menjadi penting. CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pariwisata (Azzahra et al., 2023; Palimbunga, 2017). Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan wisata tidak hanya bergantung pada pemerintah desa, tetapi juga pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan, menyediakan layanan wisata, hingga mengembangkan usaha lokal (Adesty Lasally, 2021). Penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pantai Manui diyakini dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata, memperbaiki kondisi lingkungan, serta mendorong keberlanjutan pariwisata desa.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Manui di Desa Membuke, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil. Penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana masyarakat berperan dalam mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Membuke.

B. METODE PELAKSANAAN

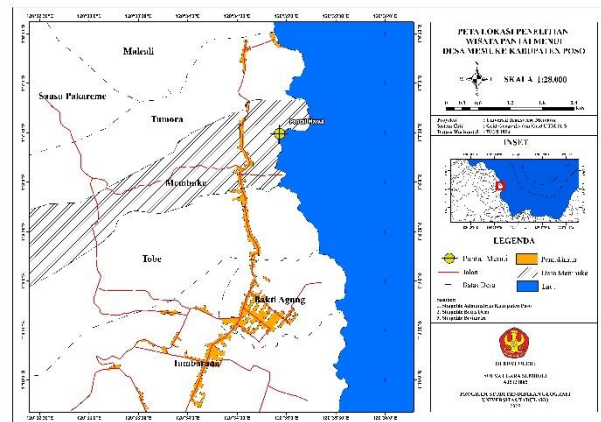
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Mouwn Erland, 2020) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Manui. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di kawasan pantai untuk melihat aktivitas masyarakat dan kondisi fasilitas. Wawancara dilakukan oleh peneliti menggunakan pedoman semi-terstruktur kepada informan yang direkam dan dilengkapi catatan lapangan. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, data desa, dan dokumen pendukung lainnya.

Penelitian dilakukan di Desa Membuke, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 16 informan yang terdiri atas pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata. Sebanyak 16 informan terdiri dari aparat desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Jumlah tersebut dianggap representatif karena mampu menggambarkan kondisi lapangan secara mendalam dan telah mencapai kejenuhan data.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pantai Manui yang terletak di Desa Membuke, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Secara geografis Desa ini terletak pada koordinat $1^{\circ}9'27,90''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}29'47,80''$ Bujur Timur. Luas wilayah Desa Membuke mencapai $13,08 \text{ km}^2$ dengan ketinggian rata-rata sekitar 328 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi Desa Membuke berbatasan langsung, sebelah utara berbatasan dengan Desa Sausu Pakareme dan Desa Sausu Trans, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambarana, sebelah timur berbatasan dengan Wilayah Perairan Teluk Tomini, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tumora.

Jarak Desa Membuke dengan Ibu Kota Kecamatan sekitar 5 kilometer, sedangkan ke Ibu Kota Kabupaten berjarak sekitar 60 kilometer. Desa Membuke dapat diakses dengan mudah menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Secara geografis, wilayah Desa Membuke memiliki kondisi topografi yang relatif datar di sepanjang garis pantai dan sedikit berbukit di bagian utara. Letaknya yang strategis di tepi pantai menjadikan desa ini memiliki potensi dalam pengembangan wisata bahari, terutama wisata Pantai Manui yang menjadi daya tarik utama.

Hasil penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Manui

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) (Kumar et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara terhadap 16 responden, yang terdiri dari masyarakat Desa Membuke dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Manui, diketahui bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai aspek pengelolaan wisata. Partisipasi tersebut dapat dianalisis menggunakan kerangka teori Cohen & Uphoff (1977) yang membagi partisipasi masyarakat dalam empat tahap, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pengawasan (Safrina, 2019).

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Manui

Tahap Pengelolaan	Bentuk Partisipasi	Keterangan
Perencanaan	Musyawarah desa, ide penataan pantai	Belum diformalkan secara kelembagaan
Pelaksanaan	Gotong royong, pembangunan fasilitas	Tingkat partisipasi tertinggi
Pemanfaatan Hasil	Usaha warung, penjualan hasil laut	Memberi dampak ekonomi langsung
Pengawasan	Menjaga kebersihan, keamanan	Bersifat sukarela

Sumber: Data primer, 2025

a. Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Masyarakat terlibat dalam musyawarah desa, menyampaikan usulan seperti penataan pantai, pembangunan gazebo, fasilitas umum, dan promosi wisata. Namun, proses ini “belum diformalkan secara kelembagaan”, artinya belum ada dokumen resmi seperti RKPDes, AD/ART Pokdarwis, atau struktur organisasi yang mengatur peran masing-masing pihak. Perencanaan masih bersifat bottom-up informal, bergantung pada diskusi spontan dan belum menjadi program rutin desa. Beberapa warga menyampaikan harapan agar ke depan ada rencana pembentukan Pokdarwis yang dapat mengatur perencanaan secara lebih terstruktur. Rangkuman ide-ide masyarakat tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman ide-ide masyarakat

No	Ide/Usulan Masyarakat	Tujuan atau Manfaat yang Diharapkan
1	Penataan area pantai agar terlihat lebih bersih dan terbit	Menciptakan kawasan wisata yang nyaman, aman, dan menarik bagi pengunjung
2	Pembuatan gazebo sederhana	Menyediakan tempat istirahat bagi wisatawan dan mempercantik kawasan pantai
3	Penyediaan fasilitas umum seperti tempat duduk dan tempat sampah	Meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan wisata
4	Upaya promosi wisata melalui media sosial dan rekomendasi pribadi kepada wisatawan	Meningkatkan jumlah kunjungan memperkenalkan Pantai Manui secara lebih luas

Sumber: Data primer, 2025

Meskipun perencanaan belum diformalkan dalam bentuk dokumen peraturan atau rencana kerja desa, namun peran masyarakat dalam memberikan saran menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap potensi wisata yang mereka miliki. Keterlibatan aktif warga dalam tahap ini mencerminkan prinsip *bottom-up planning*, di mana inisiatif berasal langsung dari masyarakat tanpa ketergantungan penuh pada pemerintah.

b. Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan.

Partisipasi tertinggi terlihat pada tahap ini. Warga secara gotong royong membersihkan pantai, membangun gazebo, memperbaiki jalur akses, dan menyediakan fasilitas wisata sederhana seperti mushola, pos jaga, toilet, dan baruga. Tenaga kerja berasal dari masyarakat, sementara bahan sebagian didukung pemerintah desa. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya modal sosial yang kuat berupa kerjasama, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap Pantai Manui.

Beberapa fasilitas yang tersedia di wisata pantai manui adalah gazebo, warung, mushola, baruga, toilet, dan pos pengamanan yang ada di Pantai Manui. Dua dokumentasi dari fasilitas di Pantai Manui dapat dilihat di bawah ini



Gambar 1. Mushola



Gambar 2. Baruga

Potensi wisata Pantai Manui tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada aspek sosial-budaya masyarakat lokal yang turut berperan aktif dalam mengelola kawasan wisata ini. Interaksi masyarakat dengan wisatawan berlangsung secara ramah dan terbuka, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Membuke.

Dengan demikian Pantai Manui memiliki potensi untuk terus berkembang menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan apabila didukung oleh perencanaan dan pengelolaan yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. kegiatan yang dilakukan masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	Gotong royong	Membersihkan pantai dan pinggiran jalan menuju Pantai Manui	Dilakukan secara sukarela dan bersama-sama oleh warga
2	Pelayan wisata	Menyediakan warung makan dan penyewaan perlengkapan wisata	Dilakukan secara sukarela dan bersama-sama untuk mendukung kenyamanan pengunjung

Sumber: Data Primer, 2025

Kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Membuke telah menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan pengelolaan wisata, bukan sekedar penerima manfaat.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Masyarakat Desa Membuke juga memanfaatkan keberadaan wisata Pantai Manui untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat memanfaatkan kawasan wisata untuk membuka usaha seperti warung makan, penjualan hasil laut, dan penyewaan perlengkapan wisata. Aktivitas ini memberikan dampak ekonomi langsung bagi keluarga dan menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat

Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya menjadi pengelola tetapi juga penerima manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata telah menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi kehidupan sosial mereka.

d. Partisipasi dalam Pengawasan

Dalam tahap pengawasan dilakukan secara sukarela. Warga mengingatkan wisatawan mengenai kebersihan dan membantu mengawasi fasilitas agar tidak dirusak. Meskipun belum ada petugas formal, pengawasan tetap berjalan karena kesadaran kolektif warga akan pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun demikian, bentuk pengawasan sukarela dari masyarakat menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan wisata Pantai Manui.

Dari keempat tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Membuke dalam pengelolaan wisata Pantai Manui tergolong tinggi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, sedangkan pada tahap perencanaan dan pengawasan masih perlu diperkuat. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal sosial penting bagi pengembangan wisata berbasis komunitas (Widiartanto et al., 2022). Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan, diperlukan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokadarwis) yang dapat berfungsi sebagai wadah koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak luar yang mendukung pariwisata lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dengan hasil studi CBT di daerah pesisir lain dan sejalan dengan konsep CBT yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan destinasi (Giampiccoli, 2018). Pada Pantai Tumpapa, Pantai Depok, dan Pantai Semawang, masyarakat cenderung lebih aktif pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, sementara tahap perencanaan lemah karena belum adanya kelembagaan formal (Oktaviani & Suryasih, 2019; Nawawi et al., 2019; Suhartawan, 2021). Penelitian Kumar et al. (2023) juga menegaskan bahwa partisipasi meningkat ketika masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dan memiliki modal sosial yang kuat. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian di berbagai wilayah pesisir Indonesia, di mana partisipasi masyarakat cenderung lebih kuat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil dibandingkan perencanaan (Dewi, 2018). Kondisi ini selaras dengan Desa Membuke, di mana partisipasi masyarakat pada pelaksanaan dan pemanfaatan hasil sangat tinggi, tetapi perencanaan dan pengawasan belum optimal akibat belum terbentuknya kelembagaan resmi. Dengan demikian, pengelolaan wisata Pantai Manui berada pada tahap awal pengembangan CBT.

Dalam perspektif teori Cohen & Uphoff, keempat dimensi partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengawasan—muncul secara nyata di Pantai Manui. Sementara berdasarkan Theory of Change, partisipasi masyarakat

menghasilkan perubahan logis mulai dari input berupa modal sosial dan sumber daya lokal, hingga output berupa peningkatan fasilitas dan kebersihan pantai, outcome berupa peningkatan pendapatan dan kesadaran lingkungan, serta dampak jangka panjang berupa kemandirian pengelolaan wisata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Manui Di Desa Membuke Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso", Partisipasi masyarakat Desa Membuke dalam pengelolaan wisata Pantai Manui tergolong tinggi, terutama pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, melalui kegiatan gotong royong, pembangunan fasilitas, serta pengelolaan usaha wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi warga. Namun, pada tahap perencanaan dan pengawasan, keterlibatan masyarakat masih perlu diperkuat agar pengelolaan wisata lebih terarah dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, partisipasi aktif masyarakat telah menjadi modal sosial penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Membuke. Diperlukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah koordinasi masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan wisata. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam manajemen wisata dan promosi digital untuk meningkatkan kapasitas lokal. Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta juga penting untuk menjaga keberlanjutan serta pengembangan wisata Pantai Manui di masa mendatang.

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Manui Di Desa Membuke Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso", dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting untuk kesuksesan pembangunan pariwisata yang berbasis komunitas di tingkat lokal. Partisipasi masyarakat Desa Membuke dalam pengelolaan tergolong tinggi dan dinamis di setiap fase proses tersebut. Partisipasi ini terlihat dari tahap perencanaan hingga pengawasan kegiatan wisata. Dalam proses perencanaan, masyarakat aktif dalam musyawarah desa dan memberikan saran untuk pembangunan fasilitas dan pengelolaan wisata. Di tahap pelaksanaan, warga ikut berkontribusi dalam aksi gotong royong seperti membersihkan pantai, dan membangun gazebo. Di sisi lain, pada tahap pemanfaatan, masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari usaha di sekitar pantai, seperti warung makan. Pada tahap pengawasan, mereka bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menjaga kebersihan, keamanan, serta penegakan aturan bagi pengunjung. Partisipasi warga dalam pengelolaan Pantai Manui telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan pekerjaan baru, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ekonomi yang muncul, seperti warung, telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam aspek sosial, kegiatan gotong royong, kerjasama antarwarga, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan wisata juga semakin memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suksesnya pengelolaan wisata di Pantai Manui adalah akibat kolaborasi antara pemerintah desa, warga setempat, dan pengunjung yang saling berinteraksi dalam sebuah sistem sosial yang saling membantu. Pendekatan pengelolaan semacam ini mencerminkan penerapan praktik wisata yang berkelanjutan yang sesuai untuk diterapkan di kawasan pesisir lainnya di Kabupaten Poso.

Berdasarkan temuan dan ringkasan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menawarkan masukan konstruktif untuk pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengembangan Wisata Pantai Manui dengan cara yang berkelanjutan:

1. Untuk Pemerintah Desa Membuke

Pemerintah desa diharapkan terus meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dalam manajemen pariwisata, pengelolaan sampah, serta strategi pemasaran digital. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan rencana jangka panjang yang terintegrasi dengan potensi wisata lainnya di Kecamatan Poso Pesisir Utara. Penyempurnaan infrastruktur dasar seperti akses jalan ke pantai, penerangan, dan sanitasi juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Pemerintah desa perlu memberikan dukungan yang lebih terstruktur melalui penyediaan fasilitas dasar seperti perbaikan akses jalan, pemasangan penerangan, dan peningkatan fasilitas sanitasi. Untuk memperkuat pendanaan, pemerintah desa dapat memanfaatkan Dana Desa, skema PADes wisata, serta membuka kemungkinan kerja sama dengan pihak ketiga, seperti pelaku usaha lokal atau pemerintah kabupaten melalui program pengembangan destinasi wisata. Pemerintah juga dapat menginisiasi program kemitraan, misalnya kerja sama penataan lingkungan atau pembuatan fasilitas wisata melalui pola *public-community partnership*. Selain itu, pemerintah desa perlu memfasilitasi penguatan kelembagaan Pokdarwis melalui pelatihan, pendampingan, dan monitoring agar pengelolaan Pantai Manui dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Untuk Masyarakat Desa Membuke

Diharapkan masyarakat tetap menjaga semangat gotong royong dan partisipasi aktif yang sudah ada. Masyarakat juga harus berkomitmen terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan sekitar pantai, mengingat bahwa area yang bersih dan alami adalah daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang lebih terorganisir dibutuhkan agar pengelolaan wisata menjadi lebih profesional dan berkelanjutan. Pembentukan Pokdarwis dapat dimulai melalui musyawarah desa dengan menetapkan struktur organisasi, pembagian tugas, mekanisme jadwal gotong royong, dan sistem pengawasan fasilitas wisata. Pokdarwis juga perlu berfungsi sebagai pengelola program kebersihan, pengembangan atraksi wisata, pengelolaan parkir, hingga promosi wisata. Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, diperlukan pelatihan yang lebih terarah seperti pelatihan manajemen wisata, pelayanan wisatawan, pengelolaan sampah, pengembangan UMKM kuliner, serta pelatihan pemasaran digital agar usaha lokal dapat berkembang lebih maksimal.

3. Untuk Pemerintah Kabupaten Poso dan Dinas Pariwisata

Diharapkan memberikan lebih banyak perhatian kepada pengembangan Pantai Manui sebagai tempat wisata unggulan di daerah ini. Dukungan yang bisa diberikan termasuk promosi di tingkat regional, fasilitas kerja sama dengan sektor swasta, dan bantuan dana untuk peningkatan fasilitas wisata yang ramah lingkungan.

4. Untuk Wisatawan dan Pengunjung

Para wisatawan diharapkan aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban area Pantai Manui. Tindakan yang bertanggung jawab saat berkunjung sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung lainnya.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki batasan dalam cakupan kajian, terutama terkait aspek ekonomi dan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar dapat mengukur kontribusi ekonomi dan sosial secara detail.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan desa wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Poso. Pemerintah daerah diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang program pelatihan masyarakat, penguatan kelembagaan wisata, serta strategi promosi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Bapak Arifuddin Abd Muis selaku pembimbing satu saya, dan Ibu Suwarni Selaku pembimbing ke dua saya yang memberikan bimbingan, motivasi, dan nasehat, kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Serta terima kasih kepada pihak-pihak lain dan masyarakat Desa Membuke yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesty Lasally, H. K. dan A. A. M. U. (2021). *Pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Yogyakarta (studi kasus: desa wisata sambi)*. 6(1), 34–42.
- Alumni, A. N., Pariwisata, K., Pascasarjana, S., & Mada, G. (2019). PARTISIPASI mASyARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA PANTAI DEPOK DI DESA KRETEK PARANGTRITIS. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, 103–109.
- Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139.
- Dewi, A. A. I. A. A. (2018). De Jure. *MODEL PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR BERBASIS MASYARAKAT: COMMUNITY BASED DEVELOPMENT*, 18(740), 163–182.
- Giampiccoli, A. (2018). *Community-based tourism development model and community participation*. 7(4), 1–27.
- Hulu, M. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata “Blue Lagoon” Di Kabupaten Sleman, Diy. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.23>
- Kumar, N., Singh, R., & Yadav, S. (2023). Evaluating Community Participation in Rural Tourism: Evidence from South Asia. *Tourism Economics*, 29(1), 41–59.
- Masriana. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. *Unniversitas Muhammadiyah Makassar*, 1.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Oktaviani, P. D., & Suryasih, I. A. (2019). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 341. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p22>
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 15–32.
- Safrina, U. S. (2019). P ARTISIPASI M ASYARAKAT D ALAM. *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DI ACEH, VOL. 2*(ISSUE 1), 49.

- Suhartawan, I. G. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Tumpapa Desa Malakosa. *Jurnal Pariwisata PaRAMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessbility*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.36417/jpp.v2i1.365>
- Wardani, P. K. (2024). Studi Ekonomi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal : Studi Kasus Jogjakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27226–27235.
- Widiartanto, Wahyudi, F. E., Santoso, R. S. S., & Priyotomo. (2022). Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research Horizon*, 2(5), 511–531. <https://doi.org/10.54518/rh.2.5.2022.511-531>